

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mencapai tujuan hidupnya dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pendidikan dapat membantu individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya, membuka peluang karir, dan menciptakan masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Tanpa kita sadari kita bisa mendapatkan pendidikan dimana pun dan kapan pun kita berada, dengan kegiatan yang kita kerjakan akan menjadikan pengalaman untuk setiap prosesnya, sehingga pengalaman yang diperoleh bisa diartikan dengan pendidikan (Andari dkk, 2023).

Indonesia sendiri memiliki lembaga pendidikan khusus seperti lembaga pendidikan berbasis Islam, yang dimana lembaga pendidikan Islam dapat disebut dengan pondok pesantren. Pondok pesantren yang berada di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada masa kolonial, pesantren menjadi dasar perjuangan nasionalis pribumi. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pondok pesantren dalam bentuk asrama, merupakan komunitas mandiri di bawah pimpinan seorang kiai atau ulama yang dibantu oleh seorang atau ulama, dan atau kiai yang tinggal bersama santri di masjid atau surau (Awanis, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga yang unik dengan karakter yang sangat kuat dan melekat. Peran yang dimainkan adalah upaya mencerdaskan bangsa secara terus menerus dari generasi ke generasi. Pesantren lah yang memberikan pendidikan di masa-masa sulit, dalam perjuangan melawan kolonialisme, dan menjadi pusat penelitian yang bertahan hingga hari ini (Zuhriy, 2011).

Madura menjadi salah satu etnis mayoritas yang ada di Indonesia. Masyarakat madura memiliki nilai religius tinggi dengan budaya Islam tradisional yang kental.

Masyarakat muslim Madura hampir sama dengan kelompok masyarakat muslim tradisional yang ada di nusantara, yakni konstruksi budaya lebih banyak dikembangkan melalui nilai-nilai islam dengan basis kepatuhan kepada orang tua, kyai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal (Salam, 2015).

Madura memiliki ciri khas model bangunan rumah yang selalu menempatkan bangunan langgar di sisi barat halaman rumahnya. Langgar ini menjadi tempat shalat, mengaji dan belajar agama. Sejak kecil anak-anak di Madura sudah dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama pada kyai ataupun ustadz. Kuatnya agama islam dengan masyarakat Madura, menjadikan islam diterima bukan hanya sebagai tradisi warisan leluhur, tapi juga menempati bagian tertinggi dalam kehidupan masyarakat Madura. Bukan hanya itu saja tingkatan seperti *bhupa*, *bhabu*, *ghuru*, dan *ratoh* lebih dihormati dari pada sistem pemerintahan itu sendiri (Suryandari, 2015).

Pesantren menjadi lembaga pendidikan agama paling elit bagi kalangan masyarakat beragama Islam di Indonesia, terutama di daerah yang memiliki tingkat keberagamaan cukup tinggi seperti di pulau Madura. Transmisi keilmuan di Madura pada waktu awal masuk dan berkembangnya Islam di pulau Madura, banyak melalui jalur pesantren. Maka tidak mengherankan jika riwayat keilmuan ulama Madura sebagian besar dominan berbasis pondok pesantren, selebihnya adalah belajar pada orang tuanya yang memang rata-rata adalah ulama besar di Madura, dan belajar sendiri (otodidak). Masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga menempatkan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial setempat (Jannah, 2019).

Menurut Rifai (2007) Belajar tentang Madura, sama halnya belajar tentang pesantren. Kehidupan yang sarat akan sendi-sendi Islam sangat lekat pada masyarakat pulau Madura ini. Bahkan, sebagian masyarakat mewajibkan kepada seluruh keturunan dan sanak saudaranya untuk menuntut ilmu di pesantren daripada di sekolah umum. Pesantren dianggap lebih sesuai untuk mendidik anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang shalih dan shalihah. Tidak heran bila jumlah pesantren di Madura menunjukkan jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Madura sebagai pulau santri didominasi oleh banyak pesantren, jumlah pesantren di pulau Madura sangat besar dan hampir tersebar di seluruh wilayah, terutama di wilayah-wilayah terpencil Madura. Banyaknya jumlah pondok pesantren tersebut, setiap tahunnya akan melahirkan banyak alumni yang kemudian menyebar kembali pada daerah masing-masing. Tersebarinya para alumni tersebut juga sebagai indikator kuatnya pengaruh ulama bagi masyarakat Madura sebagai elemen penting dalam pesantren (Jannah, 2019).

Asumsi utama bagi orang madura dalam pencarian ilmu, bahwa pondok pesantren merupakan pilihan pertama. Dan yang paling utama ditanyakan adalah siapa kiai dan nyai yang mengasuh pondok pesantren, sosok kiai dan nyai menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam memilih pondok pesantren (Kuntowijoyo, 1988 dalam Jannah, 2019).

Mash'hub (2012) mengatakan Madura dikenal sebagai wilayah yang memiliki lembaga pendidikan yang menjadi wadah belajar serta mengabdikan kepada agama islam. Salah satu kabupaten yang memiliki deretan pondok pesantren terbaik adalah Bangkalan. Kabupaten ini bahkan memiliki ponpes yang sudah berusia sangat tua. Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil merupakan salah satu lembaga pendidikan berbentuk ponpes tertua dan terkenal di Madura. Didirikan oleh KH. Mohammad Kholil pada tahun 1861. Ia merupakan kyai yang sangat alim dan disegani pada jamannya. Setelah sekian lama mengalami perkembangan, sampai saat ini pun menjadi pondok pesantren terbaik di Bangkalan Madura dan terdiri dari berbagai unit pendidikan yang tengah dijalankan. Jenjang pendidikan di pondok pesantren Syaichona Moh Cholil mulai dari madrasah, SMA, sampai sekolah tinggi.

Maka dari itu peneliti memilih salah satu pondok pesantren yang berada di Madura, yaitu pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Berdasarkan website dari <https://www.syaichona.net>, pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia yang didirikan oleh KH. Moh. Cholil bin KH. Abdul Lathif pada tahun 1861 M. Dimana KH. Moh. Cholil dapat mencetak para santri sebagai pemimpin besar yaitu KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU), KH. Wahhab Hasbullah, KH. As'ad Syamsul Arifin dll. Pesantren ini terkenal dengan sistem yang diterapkannya, yaitu pesantren tradisional yang menggunakan pola

kehidupan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama islam sebagai inti kurikulum, dimana kurikulum tersebut ditetapkan secara mandiri oleh kiai dan tidak menjadi bagian dari kurikulum negeri.

Sebagai sistem pendidikan yang unik, pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Pola kehidupan di pondok pesantren secara alami terbentuk melalui proses penanaman nilai-nilai yang utuh dengan simbol-simbol, memiliki daya tarik eksternal, dan mengembangkan proses mempengaruhi masyarakat eksternal. Seperti yang dapat kita ketahui bahwa kehidupan di pondok itu berbeda dengan kehidupan pada umumnya. Santri yang berada di pondok dengan siswa yang berada di sekolah umum pun berbeda dalam pendidikan bahkan kehidupan sehari-hari (Syamsul Ma'arif, 2010)

Kehidupan yang berbeda dalam lingkup pondok pesantren dengan siswa sekolah umum dapat dilihat dari kegiatannya, dari bangun tidur hingga akan tidur lagi. Kebiasaan santri pun terlihat berbeda dengan siswa sekolah umum lainnya. Dimana siswa sekolah umum memiliki jadwal yang berbeda dengan jadwal santri di pondok pesantren. Setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung secara formal, selanjutnya kegiatan santri tidak seperti siswa lain yang selesai sekolah dapat langsung pulang. Mereka disekolahkan di pondok pesantren dengan harapan dapat menjalani pendidikan formal dan kegiatan keagamaan yang lebih dominan di bandingkan siswa pada sekolah umum diluar sana. Hal ini dapat dilihat dari jadwal kegiatan pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan sebagai gambaran kegiatan yang dilaksanakan santri di pondok pesantren tersebut.

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

YAUMIYAH MA'HADIYAH&MADROSIYAH PPSMCH 2022		
TARIKH	Magrib	Jamaah (lanjut wirid dan pembacaan Surat al Kahfi 10 ayat)
		Mengaji al Qur'an Berkelompok (Selain Malam Jum'at-Ahad)
		- Malam Jum'at : Pembacaan Tahlil dilanjutkan dengan acara Mushofahah disertai pembacaan Sholawatan bersama
		- Malam Ahad : Pembacaan Istighotsah dan Yasin Fadlilah bersama
	Isya'	Jamaah (lanjut Wirid dan pembacaan Surat al Mulk)
		Pembacaan Rotibul Haddad .
	20.30-22.15	Jam Belajar / Musyawarah (Selain Malam Jum'at, Sabtu-AHAD)
		- Malam Jum'at : Pembacaan Maulidid Diba'i bersama
	20.00-21.00	- Malam Sabtu : Qiro'atul Qur'an bit Taghonniy
	20.00-21.00	- Malam
	20.00-22.00	- Malam AHAD : NGAJI Kitab Fathul Mu'in & Adabul-Muta'allim (Kelas IV-Lulus) Ruang 1
	20.00-22.00	- Malam : M3 (kelas TS) BS L 1
		- Malam
	20.00-21.00	- Malam Kamis : Qiro'atul Qur'an bit Tartil (2 minggu 1x) Tsanawiyah
	Shubuh	Jamaah - lanjut Wirid dan pembacaan 3 Surat al Qur'an (Surat Yasin - al Waqi'ah - al Mulk)
		Mengaji al Qur'an Berkelompok atau NGAJI KITAB pada Pengasuh (Selain Malam Jum'at + Selasa)
		- 9 Surat - Pembacaan nadhom ' Aqidatul 'Awam - Sholawat Badar (Malam Jum'at)
		- 7 Surat - Pembacaan Qoshidah Burdah (Malam Selasa)
		- Malam Kamis : Qiro'atul Qur'an bit Tartil (2 minggu 1x) Ibtida'iyah .
	05.30-06.00	Kerja Bakti
	06.30-10.15	Sekolah Diniyah Selain hari Jum'at .
	Duhur	Jamaah - lanjut Wirid dan pembacaan 3 Surat Pendek (Selain Hari Jum'at)
		- Hari Jum'at : Pembacaan Surat al Kahfi
	13.00-16.45	Sekolah Formal selain hari Jum'at dan Selasa Paeng .
		Selasa Paeng : Mengaji Kitab Muroqiy al 'Ubudiyyah + Ayyuhal-Walad kepada Pengasuh di Aula (bersama ALUMNI DAN SIMPATISAN PPSMCH PUTRI).
	Asar	Jamaah - lanjut Wirid dan pembacaan 3 Surat al Qur'an (Surat Yasin - al Waqi'ah - al Naba' + 5 Surat Pendek)
		Ditambah Pembacaan Qoshidah Burdah (Hari Senin).
		Apabila PENGASUH Mulang Tanpa Pembacaan Surat.

Dengan jadwal yang sudah ditentukan dapat dilihat bahwa hampir semua kegiatan dilakukan oleh santri secara bersamaan, tetapi dengan kepadatan jadwal membuat kegiatan pribadi santri seperti mandi, mencuci dan menjemur pakaian harus dilakukan dengan sistem antri. Dengan jumlah santri yang banyak serta fasilitas yang terbatas memungkinkan santri rebutan untuk saling mendahului. Karena harus mengantri dan berebut fasilitas, membuat santri terlambat mengikuti

kegiatan selanjutnya yang ada pada jadwal. Dimana jika santri terlambat akan mendapat hukuman. Tidak hanya keterlambatan, ada beberapa hal yang membuat santri mendapat hukuman salah satunya adalah keluar dari lingkungan pondok tanpa izin, serta santri dilarang membeli atau membawa makan dari luar pondok. Apabila ketahuan oleh pihak keamanan, makanan atau jajan yang masuk dalam lingkungan pondok akan di ambil.

Selanjutnya terdapat juga hal yang terjadi pada lingkungan pondok adalah penyelewengan kewajiban yang seharusnya dikerjakan tetapi pada saat momen tertentu para santri tidak mengerjakan, ketika tidak adanya pengawasan dari pihak pondok pesantren tersebut seperti pengasuh, guru, kiai, ustad atau ustadzah dengan tidak melaksanakan sholat, mengaji dan tidak mengikuti kegiatan rutinan santri. Bahkan terjadi perilaku mengatakan meminjam tanpa izin namun tidak untuk diambil ataupun dimiliki sehingga berpotensi untuk mencuri barang orang lain (perilaku *ghozob*).

Hasil dari pengamatan sederhana yang peneliti lakukan tanggal 14 September 2023, pada santri di pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan menunjukkan bahwa santri yang berada dalam lingkungan pondok bukan hanya berasal dari Madura saja, tetapi terdapat juga santri yang berasal dari luar pulau Madura. Berdasarkan hal tersebut menimbulkan adanya kelompok pertemanan khusus yang mereka bangun dengan memiliki kesamaan antara beberapa santri. Seperti santri yang berasal dari Madura berkumpul dengan santri yang berasal dari Madura juga, santri yang pintar dengan yang pintar juga, hingga santri yang ekonominya menengah keatas dengan yang menengah keatas, dan lain-lain sesuai kriteria yang mereka buat. Tanpa disadari santri yang memiliki kesamaan dapat membentuk sebuah kelompok pertemanan secara khusus.

Tidak hanya kelompok pertemanan khusus yang terbentuk, santri juga melakukan tindakan *bullying* dengan santri lain. Hal ini terjadi karena adanya latar belakang yang berbeda baik dari segi ekonomi, lingkup keluarga, hingga lingkup sosial. Dengan adanya perbedaan latar belakang tersebut, mereka juga ditempatkan dalam satu atap yaitu pondok pesantren. Sehingga salah satu dari santri merasa

memiliki hak untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap santri lain yang dianggap berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Ernawati & Wahyuni, 2022) tentang *bullying* dan mental hygieni santri di pondok pesantren Jember, faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atau *bullying* di pondok pesantren dikarenakan adanya senioritas antara senior dengan junior dalam hal kedisiplinan, mengejek, memukul, bahkan sampai memermalukan teman didepan umum. Dampak dari kasus *bullying* terhadap santri yaitu stres, rasa takut akan tinggal dilingkungan pondok pesantren, bahkan sampai berhenti atau keluar dari pesantren.

Tidak hanya melakukan pengamatan sederhana, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengurus keamanan pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil pada tanggal 14 September 2023, menjelaskan bahwa pernah terjadi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh santri diatas bangunan asrama pondok pesantren. Faktor penyebab santri melakukan percobaan bunuh diri adalah faktor pertemanan, dimana adanya teman satu daerah yang memprovokasi santri lain untuk tidak menganggap keberadaan santri yang mencoba melakukan tindakan bunuh diri tersebut.

Dengan adanya fenomena yang terjadi selama di pesantren, santri dikondisikan agar memiliki sikap saling mengenal, menghargai keberagaman dan perbedaan dengan santri lain. sikap ini sengaja ditanamkan untuk mengingat santri berasal dari berbagai daerah dan wilayah di seluruh Indonesia sehingga mereka memiliki keberagaman suku, bahasa, paham dan tradisi keagamaan.

Maka dari itu seharusnya santri memiliki sikap toleransi dan rasa solidaritas antar sesama. Dimana toleransi merupakan ajaran Islam, sehingga Islam dinyatakan oleh banyak kalangan sebagai agama kasih sayang, banyak ayat atau dalil naqli yang membahas seputar toleransi diantaranya adalah Q.S. Al-Imran 159 yang menekankan pada sikap lemah lembut kepada sesama dalam sebuah perbedaan (Hasan, 2017).

Sedangkan menurut (Sayyi, 2018) salah satu sikap toleransi adalah tidak memberikan tekanan apapun kepada yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak untuk mengikuti satu kepercayaan. Dengan demikian, sikap toleransi

dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai keberagaman manusia dari berbagai sisi, baik fisik maupun mental, dan memberikan kebebasan kepada orang lain, memperbolehkan yang beda dengan dirinya.

Santri tidak hanya memiliki sikap toleransi antar sesama, seharusnya santri juga memiliki rasa solidaritas. Menurut Soedijati, 1995 (Nafisah dkk, 2021) solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama.

Dengan adanya sikap toleransi dan rasa solidaritas antar sesama, santri juga seharusnya memiliki nilai *ukhuwah* (persaudaraan). *Ukhuwah* dalam Islam memiliki makna yang tidak sederhana. Ia bisa saja dimaknai sebagai persaudaraan atau bersaudara. *Ukhuwah* berasal dari akar kata *akh* dengan arti teman akrab atau sahabat (Faridl, 2015).

Suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama. Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong (Ummah, 2017).

Masyarakat etnis Madura juga mengenal konsep *taretan dhibbi'* (orang sendiri atau saudara sendiri) meskipun dengan orang lain dengan syarat bila mereka juga dihormati serta dihargai menurut (Setyaningsih, 2017).

Dengan itu diharapkan sikap positif yang dimunculkan dalam keseharian. Sehingga mereka juga dapat membuat keputusan pribadi secara positif dengan tidak mengikuti ajakan temannya yang dapat membawanya kepada perilaku negatif. Hal tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis. Ryff, 1989 (Wahyu dkk, 2020) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi pada diri individu yang memiliki empat ciri khas,

antara lain memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya. Dari ciri-ciri tersebut dapat diperkuat oleh aspek-aspek kesejahteraan psikologis menurut Ryff, 1989 (Wells, 2010) bahwa pada aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Dari beberapa peristiwa yang ada, didapatkan hasil bahwa di pesantren Syaikhona Moh. Cholil pernah terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan antara lain kelompok pertemanan khusus, perundungan, dan percobaan bunuh diri yang dimana hal ini bisa dimungkinkan mengganggu kesejahteraan psikologis para santri yang ada disana.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari kondisi mentalnya. Dimana santri yang mengalami dan merasakan kondisi tersebut akan merasa tidak percaya diri, merasa dikucilkan, tidak memiliki teman dan merasa di tinds. Dengan kondisi yang telah disebutkan, terdapat nilai-nilai yang selama ini berkembang pada seluruh kehidupan yang diyakini sebagai ibadah. Pesantren mendasarkan nilai-nilainya pada ajaran agama islam dengan tradisi lokal, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional di indonesia yang memiliki peran penting dalam pendidikan agama dan moral, sehingga dapat menjadi landasan utama pembentukan karakter islam santri. Dengan adanya pesantren di mungkinkan santri memiliki kesejahteraan mental yang baik dan seimbang, karena nilai yang diajarkan pengasuh pesantren memiliki nilai positif yang berkaitan dengan kehidupan santri. Nilai-nilai pesantren termasuk dalam keyakinan agama, keyakinan agama yang diajarkan dapat memiliki implikasi bagi kesehatan mental setiap orang. Karena orang dengan keyakinan agama yang lebih tinggi, lebih mampu menjelaskan segala sesuatu tentang kehidupan mereka secara positif, sehingga membuat hidup mereka lebih bermakna dan menghindari depresi (Alawiyah dan Alwi, 2022).

Hal ini dapat disebut dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah pemaknaan seseorang bahwa ia telah mencapai hakikatnya yang

terbaik sebagai manusia (Ryff, 2014). Kesejahteraan psikologis adalah suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari. Kesejahteraan psikologis merupakan konstruksi dasar yang menyampaikan informasi tentang bagaimana individu mengevaluasi diri sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (Ryff, 1995).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologi (psychological well-being) adalah keadaan dimana individu merasa bahagia, puas, dan memiliki makna dalam hidupnya yang tidak untuk dirinya sendiri melainkan untuk orang lain. Hal ini juga berarti individu merasa mampu mengatasi tantangan dan stress dalam kehidupannya. Kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting dari kesehatan mental yang harus diperhatikan dan dipelihara. Untuk mencapai kesejahteraan psikologis, individu perlu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan emosionalnya. Namun kesejahteraan psikologis tidaklah sama untuk setiap individu, karena setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memahami diri sendiri dan mengeksplorasi apa yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Kesejahteraan psikologis seseorang akan tinggi jika ia mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan (Ryff & Keyes, 1995).

Kondisi tersebut dapat menunjukkan bagaimana kurangnya kepedulian, kepekaan, bahkan tanggung jawab santri terhadap dirinya sendiri dan orang lain di sekitar mereka, sehingga tindakan yang dilakukan dapat berpengaruh bagi lingkungan sosialnya bahkan berpengaruh terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki kepekaan dan tanggung jawab sosial adalah seseorang yang dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri atas perbuatan yang dilakukannya, sehingga apa yang dilakukannya akan berpengaruh terhadap diri sendiri bahkan berpengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Kepekaan, kepedulian serta tanggung jawab ini sangat penting untuk dimiliki dan diterapkan oleh individu, sehingga

secara moral hal tersebut dapat menjadi tameng atau batasan setiap individu agar tidak bertindak sedemikian rupa untuk saling menjaga dan tidak merugikan satu sama lain (Yanti F, 2022).

Dengan menanamkan nilai-nilai pesantren yang ada, diharapkan para santri dapat memahami dan menerapkan apa yang sudah ditekankan. Pesantren biasanya mendasarkan nilai-nilainya pada ajaran Islam dan tradisi lokal. Beberapa nilai-nilai yang ditekankan dalam pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan adalah istiqomah, ikhlas, tekun, *ukhuwah* (persaudaraan), tanggung jawab, ketaatan, dan pengabdian. Dimana nilai-nilai tersebut merupakan hal positif yang diajarkan oleh pengasuh pondok kepada santri nya. Tidak dapat dipungkiri dengan ajaran tersebut santri seharusnya dapat menjadikan nilai tersebut sebagai acuan hidup selama di dalam dan di luar pondok pesantren. Nilai-nilai pesantren tersebut tidak semata-mata diterapkan sebagai bahan ajar saat di pondok, tetapi nilai tersebut diajarkan sebagai pelengkap pegangan hidup bermasyarakat nantinya. Karena kehidupan mereka tidak hanya dengan para santri atau petinggi pondok pesantren saja, melainkan mereka juga memiliki kehidupan sosial dengan masyarakat yang ada pada lingkup sekitar pondok.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian kali ini dapat dijelaskan dalam pernyataan berikut: “Apakah terdapat pengaruh nilai-nilai pesantren terhadap kesejahteraan psikologis santri pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian kali ini adalah untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai pesantren terhadap kesejahteraan psikologis santri pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial. Penelitian ini dapat menambahkan informasi, wawasan, serta data empiris baru yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang nilai-nilai pesantren dan kesejahteraan psikologis.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek penelitian, dapat dijadikan acuan bagi santri agar lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai pesantren yang sudah ditentukan pihak pondok pesantren.
- b. Bagi pondok pesantren, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan kurikulum pendidikan karakter dan penyusunan peraturan pondok pesantren sesuai nilai-nilai pesantren.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pembentukan karakter seseuai dengan nilai-nilai pesantren yang diajarkan selaras dengan kesejahteraan psikologisnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat mengembangkan hal terkait nilai-nilai pesantren serta kesejahteraan psikologis santri.